

**PERAN ELEMEN
FOTOGRAFI
SEBAGAI BAHASA
VISUAL:
PEMAHAMAN TEKNIS DAN
ARTISTIK**

Amran Malik Hakim

Fakultas Film dan Televisi
Institut Kesenian Jakarta

Amran Malik Hakim, Pengajar bidang fotografi di Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta. Selain itu, merupakan seniman Modern & Kontemporer Asia asal Indonesia yang lahir pada tahun 1978.

Pada tahun 2017, Karyanya yang berjudul *Identity Crisis: Reflections on Public and Private Life in Contemporary Javanese Photography* pernah ditampilkan di Johnson Museum of Art, Cornell University Ithaca, New York, USA.

Koresponden Penulis

Amran Malik Hakim | amranmalikhakim@ikj.ac.id

Fakultas Film dan Televisi

Institut Kesenian Jakarta

Jalan Sekolah Seni No. 1

Raden Saleh, Kompleks Taman Ismail Marzuki Jl. Cikini
Raya No.73, Jakarta, 10330

Paper submitted: 30 June 2024

Accept for publication: 22 July 2024

Published Online: 31 July 2024

Peran Elemen Fotografi sebagai Bahasa Visual: Pemahaman Teknis dan Artistik

Amran Malik Hakim

Fakultas Film dan Televisi

Institut Kesenian Jakarta

Email: amranmalikhakim@ikj.ac.id

ABSTRACT

The grammar of photography can be defined as the basic set of elements that form the technical and visual foundation for creating photographic imagery. These elements include the photo frame, aperture, shutter speed, and the physical medium used. Just like in written literacy that uses vocabulary, grammar, and syntax, photography also has fundamental components such as exposure, composition, aperture, shutter speed, and framing. The focus of the issue in this article is how these elements can be effectively combined to convey messages, emotions and stories through images.

The aim of this research is to outline the importance of understanding the elements of photographic grammar in creating a strong visual narrative. The methods used include an analysis of concepts and practices in photography, emphasizing the importance of subject, content, and form. The results of this study show that by understanding how to organize elements such as picture plan, vantage point, and juxtaposition, photographers can produce meaningful and communicative photos.

Keywords: *Grammar, Narrative Visual, Elements of Composition*

ABSTRAK

Tata bahasa fotografi dapat diartikan sebagai serangkaian elemen dasar yang membentuk landasan teknis dan visual dalam menciptakan imaji fotografi. Elemen-elemen ini meliputi bingkai foto, bukaan diafragma, kecepatan rana, dan media fisik yang digunakan. Sama seperti dalam literasi tulisan yang menggunakan kosa kata, tata bahasa, dan sintaksis, fotografi juga memiliki komponen-komponen fundamental, seperti pencahayaan, komposisi, aperture, kecepatan rana, dan framing. Fokus permasalahan dalam artikel ini adalah bagaimana elemen-elemen tersebut dapat digabungkan secara efektif untuk menyampaikan pesan, emosi, dan cerita melalui gambar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan pentingnya pemahaman elemen-elemen tata bahasa fotografi dalam menciptakan narasi visual yang kuat. Metode yang digunakan meliputi analisis konsep dan praktik dalam fotografi, dengan menekankan pentingnya subjek, konten, dan *form*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan memahami cara mengatur elemen-elemen, seperti *picture plan*, *vantage point*, dan *juxtaposition*, fotografer dapat menghasilkan foto yang bermakna dan komunikatif.

Kata Kunci: *Tata Bahasa, Narasi Visual, Elemen Komposisi.*

PENDAHULUAN

Tata bahasa dapat didefinisikan sebagai “elemen-elemen dasar yang membentuk dan melandasi segala bentuk bahasa yang pada dasarnya mengarah pada “seni” dalam menata suatu kata, kalimat sehingga dapat dipahami oleh pembacanya (komunikasikan). Dalam fotografi tata bahasa dikenal sebagai gramatika bahasa fotografi, yaitu berbagai elemen yang membentuk landasan teknis serta menentukan hasil visual semua imaji fotografi. Elemen-elemen ini adalah bingkai foto dan batas-batasnya, bukaan diafragma atau lensa dan efeknya pada fokus dan kedalaman ruang, kecepatan rana dan efeknya terhadap waktu dan gerakan, serta media fisik yang digunakan untuk menciptakan gambar secara keseluruhan.

Elemen-elemen dalam fotografi dapat disandingkan dengan literasi dalam bahasa tulisan karena melibatkan penggunaan komponen dasar untuk menciptakan sesuatu yang lebih bermakna dan komunikatif. Dalam bahasa tulisan, dasar-dasar seperti kosa kata, tata bahasa, dan sintaksis adalah fundamental. Kata-kata adalah unit dasar yang membangun kalimat, paragraf, dan akhirnya, seluruh cerita. Demikian pula dalam fotografi, terdapat elemen-elemen seperti pencahayaan, komposisi, *aperture*, kecepatan rana, dan *framing* adalah komponen fundamental yang membentuk gambar.

Fokus permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana elemen-elemen tata bahasa fotografi dapat disusun secara efektif untuk menyampaikan pesan, emosi, dan cerita melalui gambar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pentingnya pemahaman terhadap elemen-elemen tata bahasa fotografi dalam membangun narasi visual yang kuat. Dalam hal ini, pembahasan akan lebih mengarah kepada subjek, konten, dan form.

- Subjek: Memilih dan memahami subjek yang akan difoto sangat penting untuk

menciptakan fokus dan narasi dalam gambar. Subjek yang jelas dan menarik dapat menarik perhatian pemirsa dan memberikan konteks yang kuat.

- Konten: Konten dari sebuah foto mencakup semua elemen visual yang mendukung dan memperkuat subjek. Angela Faris Belt mengajarkan cara mengatur elemen-elemen ini sehingga mereka berkontribusi terhadap keseluruhan komposisi.
- Form: Form mengacu pada struktur dan tata letak elemen dalam foto. Menguasai *form* membantu fotografer dalam menciptakan keseimbangan visual dan dinamika dalam komposisi.

Jika disandingkan, penulis dan fotografer memiliki peran yang serupa dalam menyampaikan pesan. Penulis menggunakan bahasa untuk mengekspresikan emosi, menggambarkan situasi, dan menyampaikan pesan kepada pembaca. Pilihan kata, gaya penulisan, dan nada memainkan peran penting dalam bagaimana tulisan diterima dan diinterpretasikan. Fotografer juga menggunakan elemen-elemen visual, seperti cahaya, warna, dan komposisi untuk mengekspresikan emosi dan menyampaikan cerita. Mereka dapat menciptakan suasana hati tertentu, menyoroti subjek, dan menarik perhatian pemirsa.

Foto yang berhasil adalah yang dapat mengkomunikasikan pesan yang jelas dan menarik. Pemirsa dapat merasakan emosi, memahami konteks, dan terhubung dengan gambar karena fotografer menguasai elemen-elemen visual.

Fotografer dalam melakukan aktivitas memotret, harus memiliki maksud atau tujuan di balik setiap foto yang diambil. Keberhasilan foto diukur dari seberapa baik foto tersebut dapat menyampaikan maksud atau pesan yang diinginkan oleh fotografer.

Sebagai contoh, seorang fotografer yang ingin menciptakan suasana hati yang suram mungkin dapat memilih pencahayaan redup, warna-warna dingin, dan komposisi yang penuh dengan bayangan untuk menekankan suasana yang ingin disampaikan.

Dengan menyandingkan elemen-elemen dalam fotografi dengan literasi dalam bahasa tulisan, kita dapat melihat bahwa kedua bidang ini bergantung pada penguasaan komponen dasar untuk menciptakan karya yang bermakna dan komunikatif. Baik dalam menulis maupun memotret, kemampuan untuk menggabungkan elemen-elemen dasar dengan cara yang efektif menentukan keberhasilan dalam menyampaikan pesan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Penguasaan elemen-elemen ini adalah kunci untuk menghasilkan karya yang tidak hanya teknis sempurna tetapi juga memiliki kedalaman emosional dan artistik.

PEMBAHASAN

Menurut Angela Faris Belt dalam bukunya *The Elements of Photography*, memahami elemen-elemen dalam fotografi memiliki beberapa tujuan penting yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan fotografer baik dari segi teknis maupun konsep. Dalam pembahasan ini lebih menyoroiti hal mengenai subjek, konten dan *form*, lalu dihubungkan dengan pemahaman *picture plan*, *vantage point* dan *juxtaposition* dalam fotografi. (Faris Belt, 4).

Subjek, konten, dan *Form*

Fotografi adalah alat yang efektif bagi seniman untuk menyampaikan pesan kepada pemirsa. Ketika subjek foto bersifat literal dan langsung, seperti potret seseorang, interpretasi menjadi mudah dan jelas bagi pemirsa. Namun, dalam kasus dimana subjek tidak terlihat secara langsung dalam gambar, misalnya ketika subjeknya bersifat

abstrak atau konseptual, pesan tersebut harus disampaikan melalui penggunaan yang bijaksana dari elemen-elemen lain dalam foto, yaitu konten dan form.

Subjek

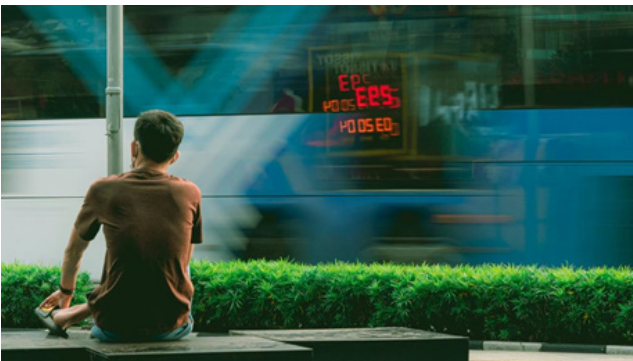
Subjek adalah elemen mendasar dalam fotografi yang memainkan peran penting dalam menentukan nilai cerita, artistik pada sebuah foto. Fotografer harus memahami bagaimana menyusun subjek secara efektif untuk mengkomunikasikan sebuah pesan melalui foto-foto mereka, kekuatan fotografi terletak pada kemampuannya untuk berhubungan dengan dunia tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara emosional, estetika, moral, dan politik. Terry Barret dalam bukunya *Criticizing Photograph* menjelaskan bahwa pernyataan deskriptif tentang subjek dapat diidentifikasi dan dikarakterisasikan sebagai orang, objek tempat, atau peristiwa dalam sebuah foto. Dan para kritikus mendeskripsikan subjek sebagai apa yang mereka lihat dan juga menciriknya (hal.20).

Dengan memahami dan mempertimbangkan berbagai lapisan makna dari subjek, seorang fotografer dapat menciptakan gambar yang tidak hanya memikat secara visual, tetapi juga kaya akan interpretasi, memungkinkan penonton untuk terhubung dengan karya tersebut pada tingkat yang lebih mendalam. Subjek adalah elemen kunci dalam fotografi yang memiliki peran penting dalam menentukan nilai narasi dan artistik sebuah foto. Seorang fotografer harus mampu menyusun subjek dengan cara yang efektif untuk menyampaikan pesan melalui foto-fotonya. Kekuatan fotografi terletak pada kemampuannya untuk berinteraksi dengan dunia tidak hanya dari segi kognitif, tetapi juga secara emosional, estetika, moral, dan politik. Barrett menjelaskan bahwa deskripsi subjek dapat diidentifikasi dan dikarakterisasi sebagai orang, objek, tempat, atau peristiwa dalam sebuah foto. Para kritikus menggambarkan subjek berdasarkan apa yang

mereka amati dan memberikan karakteristiknya.

“Konten” secara tradisional merujuk pada tema sebuah karya, dan kata “subjek” merujuk pada konten karya tersebut. Namun, bagi saya, penggunaan ini tampak bertentangan, sehingga saya berpegang pada definisi dasar dari kata-kata tersebut. Istilah apa yang Anda gunakan tidak terlalu penting dibandingkan dengan pemahaman tentang tiga komponen yang membentuk gambar. (Faris Belt, 5).

Contohnya tentang subjek, dalam foto di bawah ini yang menggambarkan kesendirian, banyak ruang kosong di sekitar subjek dapat menekankan perasaan isolasi.



Gambar 1. *Stuck in Solitude of Times*. Foto. Dok. FFTV-IKJ- Mohammad Daffa Prasetyo

Pada Gambar 1, foto karya Mohammad Daffa Prasetyo, dengan judul *Stuck in Solitude of Times*, kita membagi subjek menjadi beberapa bagian. Pertama adalah subjek utama yaitu Seseorang yang Duduk Sendiri: Subjek utama adalah seseorang yang duduk sendiri membelakangi kamera di sebelah kiri *frame*. Hal ini langsung menonjolkan perasaan kesendirian dan keterasingan, serta menciptakan titik fokus utama dalam foto. Subjek kedua adalah Kendaraan TransJakarta yang bergerak cepat dengan teknik *motion blur* mendominasi *background*, dan jam digital yang terpantul pada bus TransJakarta. Dan subjek yang ketiga adalah sederetan tanaman yang menjadi pembatas antara subjek utama dan subjek kedua,

dalam hal ini disebut sebagai elemen pembatas.

Dari pengklasifikasian subjek tersebut dapat dicari pemaknaan yang menjelaskan satu bentuk cerita tentang foto tersebut.

Subjek Utama:

Seseorang yang duduk sendiri: Subjek utama adalah seseorang yang duduk sendiri membelakangi kamera di sebelah kiri *frame*. Ini langsung menonjolkan perasaan kesendirian dan keterasingan, serta menciptakan titik fokus utama dalam foto.

Subjek kedua:

Kendaraan TransJakarta: Kendaraan TransJakarta yang bergerak cepat dengan teknik *motion blur* mendominasi *background*. Ini tidak hanya menciptakan kesan dinamisme dan pergerakan tetapi juga kontras dengan ketenangan dan ketidakgerakan subjek yang duduk.

Jam Digital Terpantul: Pada bus TransJakarta tersebut, ada pantulan jam digital yang menambah elemen waktu dalam foto, memberikan kesan tentang ketergesa-gesaan waktu yang berlalu.

Subjek ketiga:

Tanaman: Di antara subjek yang duduk dan bus TransJakarta terdapat tanaman yang berfungsi sebagai pembatas, memberikan sedikit elemen alam dalam komposisi dan juga menambah kedalaman pada *frame*.

Sehingga dapat dibuat kesimpulan bahwa seseorang yang duduk sendiri membelakangi kamera mengkomunikasikan tema kesendirian dan mungkin keterasingan dari dunia yang bergerak cepat di sekitarnya. Posisi ini memperlihatkan bagaimana subjek terjebak dalam kesunyian, sementara dunia di sekelilingnya terus bergerak maju.

Teknik *motion blur* pada bus TransJakarta menciptakan kontras yang kuat antara ketenangan

subjek dan kecepatan kendaraan. Ini bisa diartikan sebagai representasi dari kehidupan yang terus berjalan cepat, sementara individu tersebut terjebak dalam momen ketidakberdayaan atau refleksi pribadi.

Jam digital yang terpantul pada bus menambahkan dimensi waktu yang mendesak, memperkuat perasaan bahwa subjek mungkin merasa terjebak atau tertinggal di tengah arus waktu yang tidak terhentikan.

Tanaman di antara subjek dan bus memberikan sentuhan alam yang bisa melambangkan harapan atau pemisahan antara dunia pribadi subjek dan dunia luar yang sibuk.

Foto pada gambar 1 secara efektif menggunakan elemen-elemen visual untuk menyampaikan pesan tentang kesendirian, keterasingan, dan pergerakan waktu. Subjek yang duduk sendiri, dengan latar belakang bus yang bergerak cepat dan elemen waktu yang ditampilkan oleh jam digital, menciptakan narasi yang kuat tentang perasaan terjebak di tengah kehidupan yang bergerak cepat. Elemen pembatas seperti tanaman menambah kedalaman dan memberikan ruang untuk interpretasi lebih lanjut.

Pemahaman mendalam tentang subjek ini menunjukkan bagaimana fotografer dapat menggunakan elemen-elemen komposisi untuk menciptakan gambar yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga penuh makna dan emosi.

Konten

Konten fotografi dapat berupa naratif atau non-naratif, tergantung pada tujuan informasi yang akan disampaikan, ekspresi artistik, konteks pemotretan, dan pilihan artistik fotografer. Fotografi naratif berfokus pada peristiwa atau cerita yang ingin disampaikan secara jelas kepada audiens, mencerminkan konflik, resolusi, dan pesan yang diungkapkan melalui elemen visual yang terstruktur. Sebaliknya, pendekatan non-

naratif lebih menekankan pada eksplorasi estetika, emosi, atau komposisi visual yang lebih bebas, dengan fokus pada keindahan visual, eksplorasi warna, dan abstraksi untuk mengekspresikan ide atau perasaan tanpa mengikuti alur cerita yang jelas.

Konten mengacu pada gagasan di balik foto-foto Anda, dan mewakili kekuatan pendorong yang akan menginformasikan pilihan yang akan Anda buat dalam hal bentuk foto-foto Anda. Hal ini akan memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan elemen visual dalam bingkai, dan bagaimana elemen-elemen tersebut berfungsi sebagai petunjuk atau petunjuk agar karya Anda dapat dibaca. (Simmons, 72)

Konten dalam fotografi merujuk pada ide atau konsep inti yang menjadi dasar sebuah foto. Ini adalah pesan, cerita, atau emosi yang ingin disampaikan melalui gambar. Dengan memahami konten yang jelas, fotografer dapat fokus pada elemen-elemen yang relevan untuk memperkuat pesan tersebut. Bagaimana elemen-elemen visual seperti subjek utama, latar belakang, dan objek pendukung lainnya disusun dalam bingkai. Pemahaman yang baik tentang konten membantu menciptakan komposisi yang harmonis dan mendukung pesan utama.

Setiap elemen visual dalam foto berfungsi sebagai petunjuk yang membantu pemirsa memahami konten atau pesan di balik gambar. Konten yang kuat memungkinkan elemen-elemen ini berfungsi secara efektif sebagai petunjuk interpretatif. Misalnya, cahaya dramatis dapat menekankan emosi tertentu atau menyoroti aspek penting dari subjek. Konten juga mempengaruhi keputusan visual dan teknis seperti pemilihan lensa, pengaturan pencahayaan, sudut pemotretan, dan teknik pasca-produksi. Setiap pilihan ini harus mendukung gagasan utama. Dalam fotografi dokumenter, penggunaan pencahayaan alami dan lensa sudut lebar mungkin dipilih untuk menciptakan rasa realisme dan kejujuran.

Dengan memahami dan mengartikulasikan konten secara jelas, fotografer membantu pemirsa membaca dan memahami karya dengan lebih baik. Setiap elemen dalam foto akan berfungsi untuk mengarahkan pemirsa menuju interpretasi yang diinginkan, memungkinkan mereka untuk merasakan, memahami, dan merespons gambar dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna.

Konten yang kuat dan terdefinisi dengan baik membawa konsistensi dan koherensi pada karya fotografi. Ini memastikan bahwa semua elemen visual bekerja bersama untuk mendukung pesan keseluruhan. Foto yang memiliki konsistensi dan koherensi akan terlihat lebih profesional dan bermakna, baik secara estetis maupun emosional.



Gambar 2. *The land in Between.* Foto. Dok.FFTV-IKJ. Qeis Muhammad Sulthon

Sebagai contoh, gambar 2, foto karya Qeis Muhammad Sulthon yang berjudul *The land in Between* yang menggambarkan dampak perubahan iklim. Konten utamanya adalah kerusakan lingkungan akibat perubahan iklim. Bentuk analisis konten foto pemaknaan meliputi :

Elemen Visual:

1. Kapal-kapal, kontainer yang tersusun, pengendara ojek *online* yang sedang membawa penumpang dan nelayan di atas perahu kecilnya menunjukkan aktivitas manusia dan ekonomi yang berjalan beriringan dengan dampak lingkungan yang dihadapi.

2. Gundukan tanah sebagai penghalang menunjukkan upaya manusia dalam mitigasi dampak perubahan iklim.
3. Genangan air memperkuat pesan tentang kerusakan lingkungan yang nyata dan terus berlangsung.

Pesan dan Narasi:

1. Foto ini menceritakan tentang kerusakan lingkungan akibat perubahan iklim dan bagaimana manusia berusaha beradaptasi dengan kondisi tersebut.
2. Dengan elemen-elemen visual yang disusun secara strategis, foto ini menggambarkan kontras antara aktivitas ekonomi yang masih berjalan dan tantangan lingkungan yang harus dihadapi.
3. Gundukan tanah menjadi simbol usaha mitigasi, sementara genangan air menunjukkan dampak yang sudah terjadi, memperkuat narasi tentang urgensi tindakan lebih lanjut untuk menghadapi perubahan iklim.

Secara konten foto di atas tidak hanya menarik secara visual tetapi juga bermakna dalam mengkomunikasikan pesan tentang perubahan iklim dan adaptasi manusia terhadapnya. Dengan memahami konten dapat merespon kondisi yang digambarkan dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna.

Form

Form adalah salah satu elemen kunci dalam fotografi yang membantu menentukan struktur dan komposisi gambar. Dengan memahami dan mengendalikan *form*, fotografer dapat menciptakan karya yang tidak hanya estetis, tetapi juga komunikatif dan ekspresif. Melalui penggunaan garis, bentuk, ruang, tekstur, warna, serta cahaya dan bayangan, form memungkinkan fotografer untuk menyampaikan pesan visual

dengan cara yang efektif dan menarik. Dengan demikian, *form* tidak hanya memperkaya aspek visual dari fotografi, tetapi juga memperdalam makna dan dampak emosional dari gambar yang dihasilkan.

Di dalam fotografi *form* mengacu pada komposisi visual dan struktur dari sebuah gambar yang melibatkan elemen-elemen visual yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Elemen tersebut adalah; garis, bentuk dan ruang, *texture*, warna, cahaya dan bayangan.

Melalui manipulasi *form*, fotografer dapat mengekspresikan ide dan emosi dengan lebih mendalam. *Texture* dapat memberikan kesan taktil, warna dapat membangkitkan emosi tertentu, dan pencahayaan dapat menambah dramatisasi atau kehangatan pada gambar. *Form* memungkinkan fotografer untuk menyampaikan pesan visual dengan cara yang lebih kaya dan kompleks. Dengan demikian, *form* memperkaya aspek visual dari fotografi serta memperdalam makna dan dampak emosional dari gambar yang dihasilkan.



Gambar 3. Foto.dok.FFTV-IKJ.PutriAmelia.

Angela Faris Belt dalam bukunya *The Elements*

of Photography: Understanding and Creating Sophisticated Images menjelaskan bahwa untuk menghasilkan foto yang sukses, seorang fotografer harus dapat menggabungkan subjek, konten, dan *form* secara konseptual (hal.10).

Pada gambar 3, Subjek utama dari gambar ini adalah lampu-lampu yang tergantung di antara besi-besi melengkung yang terdapat pada langit-langit ruangan. Besi-besi ini menjadi ornamen yang menarik perhatian karena bentuknya ditambah dengan bentuk lampu yang unik, sehingga saling berhubungan membentuk pola yang menarik.

Secara konten, gambar 3 menggambarkan suasana ruangan yang menggabungkan unsur elemen-elemen modern yang artistik. Gagasan utama yang ingin disampaikan adalah kontras dan harmoni antara elemen buatan manusia (lampu dan ornamen besi) dengan pencahayaan alami (cahaya sore hari).

Form pada gambar 3, melibatkan komposisi, pencahayaan, dan penggunaan warna. Elemen-elemen ini diatur sedemikian rupa untuk menciptakan keseimbangan visual:

- Komposisi: Ornamen besi diatur dalam pola melengkung yang menarik, secara tidak sadar menjadi bagian fokus utama pada frame. Ini memberikan dinamika dan alur visual yang memandu mata pemirsa.
- Pencahayaan: Pencahayaan lampu gantung yang sebenarnya menjadi fokus utama memberikan warna hangat yang kontras dengan cahaya biru dari luar. Pencahayaan yang sedikit redup menciptakan suasana yang menarik dan memperkuat gagasan harmoni antara elemen buatan dan alami.
- Warna: Warna kuning dari lampu dan biru dari cahaya sore hari menciptakan kontras yang kuat, memperkaya visual dan memperkuat pesan artistik dalam gambar.

Harmoni dan kontras antara elemen buatan dan alami terwujud melalui penggunaan pencahayaan dan komposisi dalam gambar tersebut. Pencahayaan dari lampu gantung memberikan kesan hangat, sedangkan cahaya biru dari luar ruangan menciptakan kontras yang menarik. Ornamen besi yang melengkung-melengkung di langit-langit menambah dimensi estetika dan visual yang mengesankan, menyatukan semua elemen dalam gambar secara harmonis. Kontras warna dan komposisi ornamen besi yang melengkung tidak hanya menciptakan suasana yang mendalam tetapi juga memperkuat pesan tentang harmoni antara elemen buatan dan alami. Pencahayaan kuning yang hangat bersanding dengan cahaya biru sore hari, menciptakan efek visual yang mendalam dan menyentuh emosi. Foto pada gambar 3 memungkinkan pemirsa untuk merasakan dan memahami suasana ruangan, serta mengapresiasi keindahan dan harmoni yang tercipta dari kombinasi elemen-elemen tersebut, menciptakan hubungan yang lebih dalam dan bermakna antara pemirsa dan karya seni tersebut.

Framing

Framing dalam fotografi bukan hanya alat untuk memilih subjek, konten dan form apa yang dimasukkan atau dikeluarkan dari sebuah gambar. Bagi seorang fotografer, *framing* selayaknya kanvas dalam melukis, dimana fotografer dengan leluasa mengatur elemen-elemen yang ada di dalamnya dengan memproyeksikan dunia tiga dimensi kita ke dalam media dua dimensi.

Konsep peralihan dari tiga dimensi ke dalam dua dimensi ini menciptakan tantangan tersendiri dalam mengatur elemen-elemen yang memiliki kedalaman yang berbeda dalam satu bidang datar. Proses ini memerlukan pemahaman tentang berbagai konsep seperti keseimbangan, harmoni, dan kontras sehingga menciptakan ilusi kedalaman, perspektif, dan hubungan spasial yang alami. Misalnya, menggunakan teknik seperti aturan sepertiga dan *leading line*, sehingga dapat

membantu dalam menciptakan komposisi yang seimbang dan menarik.

Framing reveals a photographer's decisions regarding image content; it's the transition point between the world and an image of it. (Faris Belt, 52)

Aspek *framing* memiliki 3 hal penting yang mempunyai pengaruh sangat kuat untuk dapat menghasilkan karya yang menarik, yaitu:

Picture Planes (Bidang Gambar)

Bidang gambar mengacu pada permukaan dua dimensi tempat gambar dibuat. Dalam fotografi, bidang gambar adalah kanvas tempat mengatur elemen-elemen visual. Bidang gambar membantu fotografer untuk mengatur elemen-elemen secara harmonis dan seimbang, serta menciptakan komposisi yang menarik. Pengaturan elemen dalam bidang gambar dapat mempengaruhi cara elemen-elemen tersebut berinteraksi satu sama lain, menciptakan hubungan yang dinamis, dan menghasilkan karya menarik di dalam bingkai.

Bidang gambar atau *picture plane* terbagi menjadi tiga bidang gambar, yaitu:

1. *Parallel picture plan* yang memiliki karakteristik Elemen-elemen dalam gambar diatur sejajar dengan bidang gambar. Hal ini menciptakan efek yang lebih datar, di mana objek tampak seolah-olah berada dalam satu lapisan tanpa banyak kedalaman.

Pada gambar 4, foto *diecast Mercedes benz*, konsep pemotretan Bidang paralel memberikan kesan bagian depan mobil berada sejajar atau hampir sejajar dengan permukaan foto sehingga memungkinkan fotografer untuk menampilkan detail pada bagian depan mobil.



Gambar 4. Foto. Dok. FFTV-IKJ. Farrel R. Asalas

2. *Diagonal Picture Plan*, konsep bidang ini menempatkan elemen-elemen dalam gambar ditempatkan pada sudut diagonal terhadap bidang gambar. Hal ini menciptakan ilusi kedalaman yang lebih kuat karena garis-garis diagonal menarik mata pemirsa ke dalam gambar.

Pada gambar 5, menggunakan konsep diagonal picture plan sangat efektif dalam menciptakan dinamika visual. Pada foto tersebut yang diambil dari sisi samping dengan sudut diagonal, dimensi diperlihatkan melalui bentuk mobil yang tampak lebih nyata dan berlapis. Detail seperti roda, bodi mobil, dan garis-garis desain membantu menciptakan ilusi dimensi.



Gambar 5. Foto. Dok. FFTV-IKJ. Farrel R. Asalas

3. *Overlapping Picture Plan*. Elemen-elemen dalam gambar saling tumpang tindih, menciptakan lapisan-lapisan yang berbeda. Ini adalah teknik yang kuat untuk

menunjukkan kedalaman karena tumpang tindih objek menunjukkan posisi relatif mereka di ruang.

Gambar 5, menunjukkan satu contoh teknik overlapping di mana satu elemen dalam gambar sebagian tertutupi oleh elemen lain. Tumpang tindih ini menciptakan lapisan-lapisan yang memberikan ilusi kedalaman dalam gambar dua dimensi.



Gambar 6. Foto. Dok. FFTV-IKJ. Farrel R. Asalas

Vantage Point (Sudut Pandang)

Komposisi yang baik ternyata bukan saja ditentukan oleh bagaimana seseorang dapat meletakkan subjek yang sesuai, tapi juga harus memperhatikan posisi subjek dalam ruang. Perubahan sudut pandang dapat menghasilkan sebuah perspektif yang berbeda. Posisi pengambilan gambar ini dikenal dengan istilah angle.

Angle atau sudut pengambilan gambar memainkan peran penting dalam mengubah posisi dan hubungan elemen-elemen dalam bingkai. Sudut pengambilan gambar dapat mengubah persepsi dan interpretasi visual dari suatu gambar, memberikan dimensi baru, dan menciptakan narasi yang lebih dinamis. Selain itu, *angle* memiliki hubungan yang tidak dapat dilepas dengan titik pandang yang dalam hal ini disebut dengan *vantage point*, karena titik pandang adalah posisi dari mana fotografer mengambil gambar, yang menentukan sudut pandang tersebut.



Gambar 7. Foto. Dok. FFTV-IKJ. Deva Adlan Fatharani

Vantage point adalah titik pandang adalah sudut atau posisi dari mana sebuah gambar diambil, dan hal ini sangat mempengaruhi bagaimana subjek dalam foto ditampilkan dan dipersepsikan. (Belt, 58)

Posisi fotografer saat mengambil gambar, secara langsung turut menentukan sudut pengambilan gambar. Dengan memahami dan memanfaatkan titik pandang secara efektif, fotografer dapat mengontrol bagaimana subjek dan elemen-elemen dalam gambar disajikan dan diinterpretasikan, menciptakan gambar yang lebih kuat secara visual dan emosional. Misalnya, posisi berdiri di depan gedung lalu memotret mengarah ke atas Gedung (*low vantage point*) akan memberikan sudut tinggi, kokoh seperti pada gambar .7



Gambar 8. Foto. Dok. FFTV-IKJ. Farrel R. Asalas

Vantage point memberikan kontrol atas perspektif yang dihasilkan kedalaman gambar. Gambar. 8 memberikan perubahan titik pandang bisa memberikan kedalaman dan dimensi baru pada gambar. Misalnya, mengambil foto jalan dari sudut pandang rendah bisa menonjolkan garis-garis konvergen yang menciptakan efek perspektif yang kuat.

With vantage points, subtle changes make a big difference, (Faris Belt, 8)

Juxtaposition (Penjajaran)

Penjajaran adalah teknik menempatkan dua atau lebih elemen visual yang berbeda ke dalam gambar yang diatur dengan sedemikian rupa untuk menciptakan kontras atau hubungan baru. Dengan menempatkan elemen-elemen yang berbeda dalam satu *frame*, fotografer dapat mengeksplorasi tema, menyoroti perbedaan atau kesamaan, dan menambah kedalaman serta kompleksitas pada komposisi. Penjajaran dapat menciptakan dialog visual antara elemen-elemen yang berbeda, membuat gambar lebih menarik dan bermakna.

Menurut Stephen Shore dalam bukunya *The Nature of Photographs*, penjajaran melibatkan pengamatan dan pemilihan posisi yang teliti oleh fotografer.

“[Photographers are] confronted with a complex web of visual juxtapositions that realign themselves

with each step the photographer takes. Take one step and something hidden comes into view; take another and an object in the front now presses up against one in the distance. Take one step and the description of deep space is clarified; take another and it is obscured. In bringing order to this situation, a photographer solves a picture more than composes one.” (Shore, Stephen. The Nature of Photographs)

Sangatlah penting bagi fotografer untuk memahami sudut pandang dan pergerakan dalam fotografi. Seorang fotografer harus memiliki kepekaan terhadap bagaimana setiap perubahan posisi dapat mengubah hubungan visual dalam gambar. Dengan demikian, mereka dapat menciptakan komposisi yang lebih bermakna dan menarik yang mampu menyampaikan pesan atau cerita yang diinginkan.

Shore menjelaskan bahwa setiap langkah yang diambil oleh fotografer mengubah hubungan visual dalam gambar:

- Perubahan Perspektif: Ketika fotografer bergerak, objek yang sebelumnya tersembunyi bisa menjadi terlihat, atau sebaliknya, objek yang awalnya terlihat bisa menjadi tersembunyi. Ini menunjukkan bagaimana pergerakan fisik fotografer mempengaruhi komposisi dan interpretasi gambar.



Gambar 9. Foto. Dok.FFTV-IKJ. Icha Nurul Mustafiana

- Pengaturan Ruang: Langkah-langkah kecil dalam posisi fotografer dapat mengubah deskripsi ruang dalam gambar, baik memperjelas atau mengaburkan kedalaman dan dimensi ruang. Hal ini penting untuk menciptakan gambar yang jelas dan memiliki kedalaman.



Gambar 10. Foto. Dok. FFTV-IKJ. Kadek Giri Mahendra

- Menciptakan Keseimbangan: Penjajaran juga membantu dalam menciptakan keseimbangan visual dalam gambar, di mana elemen-elemen yang berbeda saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain.



Gambar 11. Foto. dok FFTV-IKJ. Abdan Rafii Banin Soekiswo



Gambar 12. Foto.dok. FFTV-IKJ. Ahmad Malik

SIMPULAN

Elemen dalam fotografi berperan penting sebagai bahasa visual yang memungkinkan fotografer untuk mengkomunikasikan pesan melalui gambar. Pemahaman tentang subjek, konten, dan form serta cara mengatur *frame* melalui *picture plan*, *vantage point*, dan *juxtaposition* adalah esensial dalam menciptakan foto yang bermakna dan komunikatif. Fotografi tidak hanya mengandalkan keterampilan teknis, tetapi juga pengetahuan artistik untuk menyusun elemen-elemen visual yang efektif.

Angela Faris Belt menekankan pentingnya subjek, konten, dan *form* dalam membentuk narasi visual yang kuat. Subjek adalah fokus utama yang menarik perhatian, sementara konten melibatkan elemen-elemen pendukung yang memperkuat subjek. *Form* yang mencakup garis, bentuk, tekstur, warna, cahaya, dan bayangan, membantu dalam menciptakan struktur visual yang dinamis dan menarik.

Framing atau cara mengatur elemen dalam bingkai foto juga sangat penting. *Picture plan* memungkinkan fotografer untuk mengatur elemen dalam tiga bidang gambar (paralel, diagonal, dan overlapping) yang menciptakan kedalaman dan perspektif. *Vantage point* atau sudut pandang mengubah persepsi visual dengan mengatur posisi fotografer dalam ruang, sedangkan *juxtaposition*

atau penjajaran menempatkan elemen-elemen yang kontras untuk menciptakan hubungan visual yang menarik.

Dalam fotografi, penguasaan elemen-elemen dasar ini adalah kunci untuk menghasilkan karya yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga kaya akan pesan dan interpretasi. Melalui pemahaman mendalam tentang elemen teknis dan artistik, fotografer dapat menyampaikan emosi, cerita, dan ide dengan cara yang lebih efektif, membuat gambar mereka lebih bermakna dan komunikatif.

KEPUSTAKAAN

Faris Belt, Angela. *The Elements of Photography; Understanding and Creating Sophisticated Images*. 2nd edition. Published by Focal Press, Elsevier Langford Lane, Kidlington, Oxford, OX5 1GB, UK, 2012.

Shore, Stephen. *The Nature of Photographs*. Published by Phaidon Press, 1989.

Simmons, Mike. *Basic Creative Photography; planning, developing and creating original photography*. Bloomsbury Publishing, 2015.

Barrett, Terry. *Criticizing Photographs An Introduction to Understanding Images*. 6th edition. Published by Routledge, 2021.

Short, Maria. Kartini Leet, Sri. Kalpaxi, Elisavet. *Context and Narrative in Photography*. 2nd edition. Published by Routledge, 2005.

Bull, Stephen. *Photography*. Published by Routledge, 2009.

Kamps, Haje Jan. *The Rules of Photography and When to Break Them*. Publisher: Alastair Campbell. UK, 2012.